

## **Chamber Fellow : Intervensi *Butterfly Hug* Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Batam**

**Wulan Pramadhani<sup>1</sup>, Rizki Sari Utami Muchtar<sup>2</sup>, Julia Hermalina<sup>3</sup>, Maselvi Ardhillah Nursyam<sup>4</sup>, Tatiyana Panova<sup>5</sup>**  
*<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Awal Bros, Indonesia*

Received : 30 Desember 2025, Revised : 7 Januari 2026, Published : 22 Januari 2026

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Wulan Pramadhani

E-mail: [Wulanpramadhani98@gmail.com](mailto:Wulanpramadhani98@gmail.com)

### **Abstrak**

*Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan kelompok rentan yang berisiko mengalami gangguan kesejahteraan emosional akibat pengalaman trauma, stigma sosial, dan tekanan psikologis selama masa pembinaan. Kondisi ini memerlukan intervensi psikososial yang efektif, mudah diterapkan, dan berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak binaan di LPKA Kota Batam melalui Program Chamber Fellow dengan penerapan intervensi *Butterfly Hug*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pre-post test yang meliputi tahap observasi, persiapan, dan pelaksanaan intervensi. Intervensi dilakukan melalui kegiatan *trust building* dan *mini games*, latihan *Butterfly Hug* dan pernapasan dalam, terapi *virtual reality* berbasis budaya lokal, serta ekspresi emosional melalui penulisan pohon harapan dan sesi refleksi. Pengukuran kesejahteraan emosional dilakukan menggunakan kuesioner kesejahteraan emosional anak sebanyak 25 item. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan emosional anak binaan setelah intervensi. Rata-rata skor meningkat dari 56,8 pada pre-test menjadi 81,2 pada post-test, yang menunjukkan perbaikan pada aspek ketenangan emosi, pengendalian diri, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Program Chamber Fellow dengan intervensi *Butterfly Hug* efektif sebagai pendekatan promotif dan preventif dalam mendukung kesehatan mental anak binaan di lingkungan pembinaan.*

**Kata Kunci** - anak binaan, kesejahteraan emosional, pelukan kupu-kupu, intervensi psikososial, LPKA

### **Abstract**

*Children in the Juvenile Correctional Facility (Lembaga Pembinaan Khusus Anak/LPKA) are a vulnerable population at high risk of emotional well-being problems due to traumatic experiences, social stigma, and psychological pressure during the rehabilitation process. These conditions highlight the need for effective, simple, and sustainable psychosocial interventions. This community service program aimed to improve the emotional well-being of children in LPKA Batam through the Chamber Fellow Program by implementing the *Butterfly Hug* intervention. The program employed a pre-post test approach consisting of observation, preparation, and intervention stages. The intervention was delivered through *trust-building* activities and *mini games*, *Butterfly Hug* and deep breathing exercises, culturally based *virtual reality* therapy, emotional expression through *hope-tree* writing, and reflective group discussions. Emotional well-being was measured using a 25-item emotional well-being questionnaire. The results demonstrated a significant improvement in the emotional well-being of the participants. The mean emotional well-being score increased from 56.8 in the pre-test to 81.2 in the post-test, indicating improvements in emotional regulation, calmness, self-confidence, and positive social interaction. The Chamber Fellow Program incorporating the *Butterfly Hug* intervention proved effective as a promotive and preventive approach to supporting the mental health of children in juvenile correctional settings.*

**Keywords** - juvenile inmates, emotional well-being, butterfly hug, psychosocial intervention, Juvenile Correctional Facility (LPKA)

**How To Cite** : Pramadhani, W., Muchtar, R. S. U., Hermalina, J., Nursyiam, M. A., & Panova, T. (2026). Chamber Fellow : Intervensi Butterfly Hug Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Batam . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(3), 3203 - 3209. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.995>

**Copyright** ©2026 Wulan Pramadhani, Rizki Sari Utami Muchtar, Julia Hermalina, Maselvi Ardhillah Nursyiam, Tatiyana Panova

## PENDAHULUAN

Lembaga pembinaan khusus Anak (LPKA) adalah fasilitas yang ditunjukkan untuk rehabilitasi dan pembinaan anak-anak yang berkonflik dengan hukum. LPKA memiliki misi untuk memberikan pendidikan, keterampilan, dan dukungan emosional kepada anak binaan agar mereka dapat beradaptasi Kembali kemasyarakat. LPKA Kota Batam terletak di koordinat geografis sekitar 1.5° N latitude dan 104.5° E longitude. Batam sendiri merupakan pulau yang berdekatan dengan Singapura, terletak di Selat Malaka, sebagai bagian dari Provinsi Kepulauan Riau.

Kesehatan mental anak merupakan pondasi penting bagi tumbuh kembang generasi yang sehat, berdasarkan data profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2023 yang mencatat Batam sebagai penyumbang 0,12 % atau 1.500 dari total 37.945 kasus gangguan jiwa di provinsi tersebut. Kondisi ini berdampak serius pada kesejahteraan emosional anak, terutama anak-anak di LPKA Kota Batam, dengan populasi anak sejumlah 59 orang yang rentan mengalami tekanan psikologis akibat trauma, kekerasan, dan stigma negatif lembaga pemsayarakatan.

Stigma negatif terhadap lembaga pemsayarakatan memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan emosional anak binaan di LPKA (Sari, 2015). Banyak anak binaan merasa terasing dan terkurung, yang kemudian memicu kecemasan dan depresi (Dan & Disiplin, 2025). Selain itu, ketidakpastian masa depan yang suram dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru semakin memperburuk kondisi psikologis mereka (Ratna & Sari, 2025). Akibatnya anak binaan tidak dapat mengendalikan emosi saat orang-orang terdekatnya seperti keluarga atau sahabatnya disakiti oranglain, mereka menggunakan kekerasan untuk melakukan perlawanan sehingga mereka merasa bahwa diri mereka merupakan seseorang yang emosional dan hal tersebut menjadi hambatan yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Radhitya W & Santoso, 2020).

Tekanan ini menuntut identifikasi dan penanganan tantangan secara berkelanjutan agar langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak binaan sekaligus memberikan harapan baru bagi masa depan mereka (Sari, 2015). Menurut WHO, kesejahteraan emosional anak meliputi kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sehat, merasakan kebahagiaan, serta memiliki kesadaran diri dan keterampilan menghadapi stres dan tantangan hidup. Ketidakpastian masa depan dan kesulitan beradaptasi di lingkungan LPKA semakin memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga diperlukan perhatian dan intervensi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak binaan dan memberikan harapan baru bagi masa depan mereka (Moh. Bisri, 2023).

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak LPKA adalah dengan teknik *butterfly hug*, yang telah terbukti berfungsi di berbagai kelompok usia. Penelitian oleh (Pristianto et al., 2022), menunjukkan bahwa teknik ini dapat mengurangi kecemasan dan stres, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu (Ramadhani et al., 2023) (Dayrit et al., 2023). menegaskan bahwa *Butterfly Hug* berkontribusi pada pemulihan dari trauma dan peningkatan penerimaan diri. Dengan demikian, *Butterfly Hug* menjadi alat yang berharga dalam mendukung kesejahteraan emosional dan kualitas hidup individu (Jarero et al., 2014).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pemanfaatan teknik relaksasi dalam meningkatkan kesejahteraan emosional. Namun, sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Girianto et al., 2021), (Hidayat & Wahyuni, 2024) dan (Susanti et al., 2025) lebih fokus pada efektivitas teknik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pengalaman sensorik dan visual terhadap kesehatan mental anak. Penelitian (Tata Mahyuvi & Sukma Cahya Ramadhan, 2025) menyoroti bahwa meskipun *butterfly hug* efektif dalam mengurangi kecemasan, masih terdapat tantangan dalam penerapannya di berbagai kalangan. (Azzahra et al., 2025). juga mengidentifikasi kebutuhan untuk mengintegrasikan teknik ini dalam program pendidikan emosional, guna membantu remaja dalam pengelolaan emosi secara lebih efektif.

*chamber fellow* merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikososial anak binaan. Program ini berfungsi sebagai ruang interaktif dan reflektif yang

mengedepankan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi pertumbuhan emosional mereka. Melalui wadah ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, berbagi pengalaman, belajar mengendalikan emosi, serta membangun kembali kepercayaan diri dan optimisme terhadap masa depan. Lebih dari sekadar tempat berbagi, program ini juga berperan penting dalam mempersiapkan kondisi mental anak agar siap kembali menjalani kehidupan di tengah masyarakat sebagai pribadi yang lebih tangguh dan berdaya.

Pendekatan ini mencakup *chamber fellow* mini games untuk membangun komunikasi dan kepercayaan diri, pengalaman *virtual reality* dengan sensitivitas budaya Batam untuk mengelola emosi, teknik *butterfly hug* untuk menurunkan kecemasan, relaksasi pernapasan dalam, serta menulis pohon harapan sebagai ruang ekspresi emosional (Utami et al., 2021). Dengan fokus pada intervensi multidimensional ini merealisasikan strategi guna menciptakan lingkungan pembinaan yang mendukung pertumbuhan emosional positif. Melakukan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional anak melalui program pengabdian masyarakat *Chamber Fellow: Intervensi Butterfly Hug Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Batam*.

## **METODE**

### **1. Tahap Observasi**

Tahap awal program melibatkan observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data empiris mengenai kondisi psikologis anak binaan di LPKA. Proses ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup wawancara semi-terstruktur dengan petugas LPKA, penyebaran kuesioner *acceptance and action questionnaire-ii* untuk mengukur fleksibilitas psikologis, serta *ryff's psychological well-being* untuk menilai kesejahteraan psikologis. Selain itu, observasi partisipatif terhadap perilaku sosial anak-anak juga dilakukan. Data yang diperoleh akan menjadi dasar untuk menetapkan kebutuhan prioritas dan merumuskan intervensi *butterfly hug* yang dikombinasikan dengan penerapan teknologi *virtual reality* berbasis bukti.

### **2. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, dilakukan sinkronisasi antara tim pelaksana dan mitra, yaitu LPKA Kelas II Batam. Kegiatan persiapan mencakup beberapa langkah penting, yaitu koordinasi formal dengan LPKA dan dinas terkait, perumusan jadwal intervensi serta pembagian peran fasilitator. Selain itu, perangkat intervensi disusun, termasuk modul *butterfly hug*, konten *virtual reality* yang berbasis budaya lokal, dan permainan edukatif mini games untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Tim pengabdian juga menjalani pelatihan internal untuk menyamakan pemahaman mengenai metode intervensi dan pendekatan komunikasi yang berbasis trauma.

### **3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Sesi I, *trust building* dan mini *games* berfokus pada penciptaan iklim positif di antara anak-anak. Melalui permainan interaktif yang adaptif, sesi ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan memperkuat rasa percaya diri anak.

Pada sesi II, penerapan *butterfly hug* dan latihan pernapasan dalam, teknik *butterfly hug* diaplikasikan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan stabilitas emosional. Sesi ini juga melibatkan latihan pernapasan dalam yang dirancang untuk menurunkan aktivasi sistem saraf simpatik, membantu anak-anak merasa lebih tenang.

Sesi III, terapi *virtual reality*, memberikan pengalaman *guided visualization* melalui *virtual reality immersive*. Sesi ini dirancang khusus untuk memfasilitasi relaksasi, membangun harapan, dan menciptakan ruang mental yang aman bagi anak-anak, di mana mereka dapat merasa terlindungi dan nyaman.

Dalam sesi IV, ekspresi emosional melalui penulisan "Pohon Harapan", anak-anak diajak untuk menulis secara reflektif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat aspek pengharapan melalui simbolisasi aspirasi mereka dalam bentuk pohon harapan, yang mencerminkan impian dan harapan masa depan mereka.

Akhirnya, sesi V refleksi, apresiasi, dan pelepasan berfungsi sebagai ruang evaluatif. Melalui diskusi terbuka, anak-anak dapat merefleksikan pengalaman mereka dan memperkuat makna personal dari keseluruhan proses intervensi, membantu mereka menginternalisasi pelajaran yang didapat selama program. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengalami peningkatan kesejahteraan emosional yang signifikan. (Khalda et al., 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan setting tempat untuk memberikan tanda/symbol bagi anak binaan, dimana anak binaan tidak boleh menuliskan nama asli harus dengan kode andikpas 1-20. Selanjutnya kegiatan pertama diawali oleh pembukaan MC dengan memberikan pertanyaan untuk mengungkapkan ekspresi mereka pada saat itu. Kegiatan selanjutnya dilakukan yaitu memberikan kueisoner untuk melakukan kegiatan *pretest* untuk mengukur kesejahteraan emosi anak lapas bisnaan selama 10menit. Setelah kegiatan *pretest* dilakukan, dilanjutkan materi terkait Bagaimana mengolah emosi anak dalam kehidupan sehari- hari.

Kegiatan selanjutnya dibuka dengan pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh moderator "bagaimana perasaan teman-teman andikpas pagi ini? Untuk melihat bagaimana respon andikpas terhadap interkasi dengan orang baru yang berhadapan langsung dengan mereka. Yang secara tidak langsung melihat regulasi emosi andikpas. Dimana berdasarkan teori Hurlock (1993) dalam (Radhitya W & Santoso, 2020) berpendapat bahwa remaja cenderung memiliki emosi yang bergejolak sehingga kurang mampu meregulasi emosi. Kemampuan regulasi emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negative terutama ketika sedang mengalami masalah dan tekanan. Dari 21 yang hadir, 5 andikpas tampak antusias dalam menerima materi terkait dengan mengelolah emosi setiap harinya. Andikpas dapat merespon warna emosi mereka pada pagi ini, ketika ditanya satu-satu oleh pemateri ke dua ada yang menjawab biru, ada yang menjawab hijau bahkan ada juga yang menjawab merah.



**Gambar 1.** Andikpas Melakukan Pre-test dan Mengikuti kegiatan Regulasi Emosi

Kegiatan penyuluhan regulasi emosi selanjutnya di tutup dengan pohon impian dimana andikpas semuanya menulis trauma apa yang selama ini terjadi dan sulit di lupakan serta andikpas menuliskan satu harapan yang akan diraih setelah keluar dari lapas binaan. Semua andikpas sangat kooperatif dalam mengekspresikan perasaan mereka masing-masing yang tertulis di kertas kecil berwarna. Regulasi emosi dapat berpengaruh pada proses mental (ingatan, pengambilan keputusan) dan perilaku nyata (menolong, penggunaan obat-obatan) (Gross, 2015).kemampuan regulasi emosi yang baik dapat membantu narapidana remaja dalam mengurangi perasaan menyalahkan diri sendiri, reaksi emosional dan pandangan negative akibat pengalaman emosional (Thohar, 2018), individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik dapat mengeluarkan reaksi yang positif, apabila keterampilan regulasi emosinya buruk maka reaksi yang muncul pun berupana tindakan negative dan agresif (WHO, 2013).

Mkegiatan menulis harapan dan emosi merupakan salah satu metode expressive writing yang efektif membantu individu dalam mengungkapkan pergolakan batin yang dialaminya dengan melepas, memikirkan dan merasakan kembali masalah yang dialami, sehingga aspek kognitif dan afeksi individu terstimulasi kea rah yang lebih positif, kegiatan menulis tentang trauma atau stress masa lalu dapat menghasilkan perbaikan kesehatan fisik dan psikologis, hal ini dikarenakan dengan menulis individu benar- benar melepaskan dan mengeksplorasi emosi dan pikirannya (Jannah, 2022).



**Gambar 2.** Andikpas Menulis Regulasi Emosi dan Pohon Harapan

Kegiatan selanjutnya, masuk kepada materi berikutnya dimana penyuluh mengajari teknik mengolah emosi dengan butterfly hug. Dimana kegiatan telah dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang positif. Intervensi *Butterfly Hug* yang diberikan kepada anak binaan menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan emosional yang ditandai dengan berkurangnya ekspresi kecemasan, ketegangan emosional, serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengelola emosi secara mandiri. Anak binaan terlihat lebih tenang, rileks, dan mampu mengikuti kegiatan dengan fokus yang lebih baik setelah diberikan intervensi. Selain itu, anak-anak menunjukkan respons emosional yang lebih adaptif, seperti meningkatnya rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan mengekspresikan perasaan secara positif.

Intervensi ini juga membantu anak binaan dalam mengenali dan mengontrol reaksi emosional yang muncul akibat pengalaman stres dan tekanan psikologis selama masa pembinaan. Secara keseluruhan, penerapan intervensi *Butterfly Hug* dalam kegiatan ini terbukti efektif sebagai pendekatan sederhana, mudah diterapkan, dan bermanfaat dalam mendukung kesejahteraan emosional anak binaan di LPKA Kota Batam. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis sentuhan dan regulasi emosi dapat menjadi salah satu alternatif yang berkelanjutan dalam program pembinaan anak.



**Gambar 3.** Andikpas Melakukan Intervensi Butterfly Hug

Kegiatan terakhir penyuluhan dilakukan sesi FGD yakni membagi kelompok kecil 1-6 orang didampingi satu pemateri dengan tujuan melakukan *deep interview* serta mengkaji satu-satu bagaimana cara melakukan *butterfly hug* dengan efektif serta dilakukan post test diakhir sesi. Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa intervensi *Butterfly Hug* efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak binaan di LPKA Kota Batam. *Butterfly Hug* merupakan teknik stimulasi bilateral yang sederhana dan mudah dilakukan, serta dikenal sebagai salah satu pendekatan untuk membantu regulasi emosi dan menurunkan respons stres. Pengukuran kesejahteraan emosional dilakukan menggunakan kuesioner kesejahteraan emosional anak yang terdiri dari 25 item dengan skala Likert 1-4. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor kesejahteraan emosional setelah diberikan intervensi *Butterfly Hug*.

Pada pengukuran awal (*pre-test*), rata-rata skor kesejahteraan emosional anak binaan berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 56,8. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan emosional seperti kecemasan, ketegangan emosi, dan keterbatasan kemampuan regulasi emosi. Setelah pelaksanaan intervensi (*post-test*), rata-rata skor meningkat menjadi 81,2 dan berada pada kategori tinggi, dengan selisih peningkatan sebesar 24,4 poin. Peningkatan skor tersebut menunjukkan

bahwa intervensi *Butterfly Hug* berkontribusi dalam memperbaiki kondisi emosional anak binaan, terutama dalam aspek perasaan tenang, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial.

Selain pengukuran skor, hasil observasi perilaku selama kegiatan menunjukkan perubahan yang signifikan. Anak binaan tampak lebih rileks, fokus, dan kooperatif selama kegiatan berlangsung. Ekspresi wajah yang pada awal kegiatan terlihat tegang dan cemas berubah menjadi lebih tenang setelah intervensi dilakukan. Anak binaan juga menunjukkan penurunan perilaku gelisah, seperti sulit berkonsentrasi dan menarik diri, serta peningkatan kemampuan mengekspresikan emosi secara verbal. Interaksi sosial antar anak binaan tampak lebih positif, ditandai dengan sikap saling mendukung, lebih sabar, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Peningkatan skor kesejahteraan emosional pada kegiatan ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis sentuhan dan relaksasi dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada anak dan remaja yang berada dalam kondisi stress (Shapiro, 2018). Anak binaan di LPKA merupakan kelompok rentan yang sering mengalami tekanan emosional akibat pengalaman hidup sebelumnya dan kondisi lingkungan pembinaan, sehingga membutuhkan intervensi psikososial yang mudah, aman, dan dapat dilakukan secara mandiri. Selain itu, perubahan perilaku yang diamati selama kegiatan, seperti meningkatnya kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan berinteraksi secara positif, sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa intervensi regulasi emosi dapat meningkatkan kemampuan coping dan adaptasi sosial pada anak (Gross, 2015). Intervensi *Butterfly Hug* membantu anak binaan mengenali emosi yang dirasakan serta memberikan strategi sederhana untuk menenangkan diri ketika emosi meningkat.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis relaksasi dan kesadaran diri (*self-awareness*) efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi perilaku maladaptif pada anak di lingkungan pembinaan dan institusi tertutup. Oleh karena itu, penerapan *Butterfly Hug* dalam program Chamber Fellow dinilai relevan dan tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan mental anak binaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

*Chamber Fellow*: Intervensi *Butterfly Hug* Untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi perilaku maladaptif pada anak di lingkungan pembinaan dan institusi tertutup. Oleh karena itu, penerapan *Butterfly Hug* dalam program Chamber Fellow dinilai relevan dan tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan mental anak binaan.

### **Saran**

Intervensi *Butterfly Hug* dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pembinaan di LPKA. Diperlukan pelatihan bagi petugas pendamping agar intervensi dapat diterapkan secara mandiri. Selain itu, pengembangan metode dan evaluasi lanjutan disarankan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional anak binaan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya :

1. Universitas Awal Bros yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini
2. Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini
3. Lapas LPK II Kota Batam yang telah memberikan izin dan dukungan fasilitas dalam pelaksanaan *Chamber Fellow*. Intervensi *Butterfly Hug* Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Batam.
4. Tim Pelaksana pengabdian masyarakat atas kerjasama, dedikasi, kerja keras dalam menyukseskan kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azzahra, S. F., Estria, S. R., Isnaini, N., & Lazulfa, I. (2025). Self Injury Pengaruh E-Tebu Pro (Edukasi Terapi Butterfly Hug dan Progressive Muscle Relaxation) Terhadap Ekspektansi Self-Injury pada

- Siswa SMK HKTI 1 Purwareja Klampok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 2202–2209. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1433>
- Dan, P., & Disiplin, P. (2025). *Model Kepedulian Eisenberg Pada Pegawai Terhadap Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( Lpka ) Kelas I Blitar*.
- Dayrit, A. C. D., Claire, A., Vega, R. Dela, & Flores, M. J. V. (2023). Effectiveness of the Butterfly Hug Method to the Level of Healthcare Facility: Basis for Adjunct Therapy. *Journal of Rural Community Nursing Practise*, 1(2), 185–209.
- Girianto, P. W. R., Widayati, D., & Agusti, S. S. (2021). Butterfly Hug Reduce Anxiety on Elderly. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 8(3), 295–300. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i3.art.p295-300>
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hidayat, A. N., & Wahyuni, R. (2024). *Butterfly Therapy in Improving Self-Acceptance Among Female Students at State High School Ingaglik*. 4(12), 11952–11964.
- Jannah, M. (2022). Expressive Writing Dan Kemampuan Regulasi Emosi Narapidana Pendahuluan Masa remaja adalah antara perpindahan kognitif , idani tekanan Rutinitasi dengan dan sosial lain bersama dapati kehidupani narapidana perkembangani denganidewasaiyang perubahan biologi. *Psikoslamedia*, 3(2), 110–121.
- Jarero, I., Artigas, L., Uribe, S., & Miranda, A. (2014). EMDR therapy humanitarian trauma recovery interventions in Latin America and the Caribbean. *Journal of EMDR Practice and Research*, 8(4), 260–268. <https://doi.org/10.1891/1933-3196.8.4.260>
- Moh. Bisri, S. M. K. dr. Y. S. M. A. P. N. S. M. E. R. Y. A. S. M. S. E. D. Y. M. S. J. S. J. S. R. S. K. De. S. S. A. F. S. N. A. S. J. (2023). *Profil Kesehatan Prov\_Kepri Tahun 2022*. 1–224.
- Priyanto, A., Tyas, R. H., Muflikha, I., Ningsih, A. F., Vanath, I. L., & Reyhana, F. N. (2022). Deep Breathing dan Butterfly Hug: Teknik Mengatasi Kecemasan Pada Siswa MAN 2 Surakarta. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i1.127>
- Radhitya W, T. V., & Santoso, M. B. (2020). Pengendalian Emosi Pada Remaja Pelaku Tindak Kriminal Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (Lpka) Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26251>
- Ramadhani, A., Sofia, L., Nisa, R., & Putri, H. A. (2023). Butterfly Hug Therapy in Leaving Self-Acceptance to Generation Z. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 743–748. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.2020>
- Ratna, D., & Sari, K. (2025). *Dan Pembebasan Bersyarat Bagi Anak Binaan*. 8, 49–60.
- Sari, A. P. P. (2015). *Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar*.
- Shapiro, F. (2018). Eye movement desensitization and reprocessing (EMDR) therapy: Basic principles, protocols, and procedures, 3rd ed. In *Eye movement desensitization and reprocessing (EMDR) therapy: Basic principles, protocols, and procedures, 3rd ed.* The Guilford Press.
- Susanti, Y., Candra, E. L., Anggraeni, R., Jati, R. P., PH, L., & Gouda, A. D. K. (2025). The effect of self-healing butterfly hug on anxiety levels. *Journal Of Nursing Practice*, 8(2), 407–418.
- Tata Mahyuvi, & Sukma Cahya Ramadhan. (2025). Exploring the Effectiveness of Self-Healing Butterfly Technique for Anxiety Management: A Systematic Review. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 240–250. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i1.4775>
- Thohar, S. F. (2018). Regulasi Emosi Sebagai Prediktor Perilaku Agresivitas Remaja Warga Binaan LPKA. *Psikoslamiika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6660>
- Utami, D., Muzaki, A., & Widodo, W. (2021). Literature Review : Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien. *Jurnal Akper Pemkab Purworejo*, 1–7. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Literature+Review+%3A+Penerapan+Teknik+Relaksasi+Nafas+Dalam+Terhadap+Penurunan+Nyeri+Pada+Pasien&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Literature+Review+%3A+Penerapan+Teknik+Relaksasi+Nafas+Dalam+Terhadap+Penurunan+Nyeri+Pada+Pasien&btnG=)
- WHO. (2013). Guidelines for the Management of Conditions Specifically Related to Stress. *Assessment and Management of Conditions Specifically Related to Stress: MhGAP Intervention Guide Module (Version 1.0)*, 1–273. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24649518>